

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan yang dilakukan sebelumnya sangat penting sebagai bahan acuan dalam penelitian ini. Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini di antaranya:

1. Ahmad Sujai (2014) tentang *Analisis Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum 2013 Kajian Isi, Bahasa, dan Tampilan*, meneliti tentang analisis kualitas buku siswa bahasa Indonesia kelas VII dari aspek isi, bahasa, dan tampilan, dengan tujuan untuk mendeskripsikan kualitas buku siswa Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dari aspek isi, bahasa, dan tampilan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif studi pustaka dan metode yang digunakan dalam pengumpulan datanya dengan menggunakan metode dokumentasi dan dilanjutkan dengan metode catat. Sasaran penelitian ini adalah materi-materi yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII. Data yang digunakan berupa kata-kata, kalimat-kalimat yang terdapat dalam buku tersebut.

Hasil penelitian pada komponen isi pada komponen kesesuaian materi dengan KI/KD (kurikulum) dapat dikatakan memiliki kualitas yang

kurang bagus karena masih ada KI/KD yang materinya kurang lengkap dan tidak lengkap. Jumlah yang tidak lengkap ada 31,77%, kurang lengkap 7,47% dan yang lengkap 60,74%. Sedangkan pada komponen kedekatan dengan lingkungan peserta didik dapat dikatakan berkualitas bagus. Pada kategori bahasa terdapat tiga komponen, dan ketiga komponen tersebut berkualitas bagus. Pada segi tampilan hasilnya bagus karena semua gambar yang ada pada buku siswa ini sebagian besar berwarna, ukuran huruf yang digunakan di atas normal dan tebal sesuai dengan umur peserta didik yang memakainya serta sangat bervariasi

- 2 Ida Yeni Rahmawati (2014) tentang *Kualitas Buku Teks Bahasa Indonesia, Keterbacaan, dan Nilai Pendidikan Karakter (Studi Kasus Buku “Ekspresi Diri dan Akademik” Untuk Kelas X SMA Kurikulum 2013)*, bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) kelayakan isi, (2) kelayakan penyajian, (3) kelayakan bahasa, (4) keterbacaan, (5) nilai pendidikan karakter, (6) persepsi guru bahasa Indonesia terhadap buku “Ekspresi Diri dan Akademik” untuk kelas X SMA kurikulum 2013.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi kasus tunggal terpancang. Sumber data penelitian ini adalah buku “Ekspresi Diri dan Akademik” (EDA) kelas X SMA serta informan yang terdiri dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data melalui analisis dokumen, tes isi rumpang, dan wawancara. Informan yang dipilih adalah guru bahasa Indonesia dari empat SMK yang berbeda. Empat SMK tersebut antara lain, SMKN 1 Jenangan, SMKN 1 Ponorogo, SMK

PEMKAB, dan SMK Sore. Validitas data dengan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Data yang terkumpul dianalisis secara interaktif dengan komponen analisis, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil simpulan penelitian ini sebagai berikut. Pertama kelayakan isi diperoleh skor 54,16 dengan predikat baik dari delapan kriteria. Kedua kelayakan penyajian diperoleh skor 101,75 dengan predikat baik. Ketiga kelayakan bahasa diperoleh skor 90,90 dengan predikat baik dari lima kriteria. Keempat hasil penelitian terhadap tingkat keterbacaan diperoleh 75.35%, dengan tingkat keterbacaan siswa mandiri, dan mudah. Kelima nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam buku ialah delapan belas pilar. Keenam hasil persepsi guru terhadap buku Ekspresi Diri dan Akademik Kurikulum 13 ini sudah baik dan layak, namun masih perlu adanya perbaikan pada bahasa dan kelengkapan materi

- 3 Winda Andriana (2012) tentang *Analisis Keterbacaan Teks Buku Pelajaran Kelas III SD : Studi Kasus Teks Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS* bertujuan (1) menjelaskan tingkat keterbacaan teks Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS berdasarkan cloze test (2) menjelaskan kecenderungan klas kata penyebab keterbacaan rendah dari isian cloze test (3)memaparkan temuan-temuan linguistik yang dapat menjawab permasalahan rendahnya keterbacaan teks.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Permasalahan linguistik kelas III SD dalam memahami buku

teks pelajaran diungkap dengan menganalisis kelas kata hasil isian cloze test.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman unsur gramatikal, semantik, dan konteks wacana pada siswa SD kelas III adalah penyebab rendahnya keterbacaan teks.

- 4 Idha Farida (2013) tentang *Analisis Kualitas dan Tingkat Keterbacaan Materi Bahan Ajar Cetak Melalui Evaluasi Formatif*, bertujuan menganalisis kualitas dan tingkat keterbacaan materi bahan ajar cetak untuk keperluan revisi agar bahan ajar tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

Penelitian ini menggunakan rancangan *formatif evaluatif research* dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian adalah bahan ajar cetak mata kuliah Administrasi Penyuluhan Pertanian, Modul 2 dan 4. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan penyebaran form evaluasi kepada ahli bidang ilmu (3 orang), ahli desain instruksional (1 orang), dan mahasiswa (13 orang).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas materi bahan ajar cetak kurang valid dan kurang mutakhir jika dibandingkan dengan keilmuan saat ini. Oleh karena itu, diperlukan perubahan cukup mendasar agar dapat menghasilkan konsep yang lebih terkini. Tingkat keterbacaan materi melalui evaluasi satu-satu dan kelompok kecil dapat disimpulkan bahwa Modul 2 revisi secara umum dapat dimengerti oleh mahasiswa.

- 5 Purwanto (2012) tentang *Kajian Buku Teks Sekolah Elektronik (BSE) Geografi Kelas XII SMA/MA pada Kompetensi Dasar Menjelaskan Pemanfaatan Citra Penginderaan Jauh*, bertujuan mengkaji kesesuaian isi buku teks dengan kurikulum, kebenaran konsep, bahasa, dan fungsi media.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran keadaan sebenarnya dari objek penelitian.. Metode yang digunakan adalah analisis isi kesesuaian buku dengan BSNP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian materi dalam BSE tidak sesuai dengan indikator, kebenaran konsep dan bahasa masih rendah, tetapi media yang digunakan dalam buku ajar sudah cukup bagus.

- 6 Undi Yuwono (2012) tentang *Keterbacaan dan Keterpahaman Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Dasar di Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2013/2014* bertujuan mendeskripsikan tingkat keterbacaan dan keterpahaman buk teks Bahasa Indonesia di SD. Tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia dianalisis dengan menggunakan formula *Fry* sedangkan tingkat keterpahaman dianalisis dengan menggunakan *Cloze Prosedur*.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analisis isi. Data keterbacaan buku teks dengan mengambil wacana dibagian awal, tengah, dan akhir. Setelah diperoleh data wacana kemudian dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah formula *Fry*. Data keterbacaan dipilih satu teks untuk disusun menjadi

wacana rumpang, kemudian diujikan siswa SD di Kabupaten Brebes. Hasil uji rumpang kemudian dianalisis dengan menggunakan *Cloze Prosedur*.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat keterpahaman buku teks Bahasa Indonesia kelas IV diperoleh persentase keterpahaman 42% sehingga keterpahaman siswa dikategorikan pada level instruksional, buku teks Bahasa Indonesia kelas V mempunyai keterpahaman 53,44% masuk dalam kategori level independen, dan buku teks Bahasa Indonesia kelas VI diperoleh persentase keterpahaman 55,63% masuk dalam kategori pembaca level independen. Tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia kelas IV tidak sesuai, kelas V sesuai, dan kelas VI sesuai.

- 7 Ida Malati Sadjati (2014) tentang *Peningkatan Kualitas Buku Materi Pokok Berdasarkan Hasil Uji Coba Lapangan* bertujuan menganalisis tingkat keterbacaan Buku Materi Pokok dan efektivitas desain instruksional melalui uji coba lapangan.

Rancangan penelitian evaluasi formatif dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini BMP Manajemen Penelitian. Informan penelitian adalah 30 orang mahasiswa PS Agribisnis yang belum mengambil mata kuliah Manajemen Pertanian. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara terhadap mahasiswa secara langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum materi dapat dimengerti, tetapi ada beberapa kalimat yang masih terlalu panjang sehingga membutuhkan konsentrasi penuh bagi mahasiswa untuk memahaminya dan masih ditemukan kata-kata yang sulit dipahami. Tes

formatif dapat dipahami oleh mahasiswa karena pertanyaan sesuai dengan isi modul.

- 8 Ernik Yuliana dkk (2012) tentang *Tingkat Keterbacaan Materi Modul Melalui Evaluasi Formatif* bertujuan menganalisis tingkat keterbacaan modul melalui evaluasi formatif sebagai bahan masukan untuk revisi modul.

Rancangan penelitian adalah evaluasi formatif dengan pendekatan kualitatif. Tahap penelitian pertama penilaian tingkat keterbacaan modul melalui evaluasi satu-satu dengan 3 mahasiswa, dan evaluasi oleh sekelompok kecil (9 orang mahasiswa). Objek kajian adalah modul mata kuliah Manajemen Pelatihan yang sudah direvisi sesuai dengan pendapat pakar materi dan pakar instruksional, berbobot 2 sks, terbagi menjadi 3 modul. Modul yang dianalisis adalah dua modul, yaitu modul 1 dan 5, karena dianggap yang paling penting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum materi modul dapat dimengerti, namun perlu dipertegas pada beberapa bagian, diantaranya adalah penjelasan materi terlalu panjang, kalimat pertanyaan perlu dikurangi jumlahnya, serta penggunaan kata-kata sulit sulit dan asing perlu dihindari.

Penelitian ini, mempunyai perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dari sisi objek dan kajiannya. Objek dari penelitian ini adalah Buku Teks Bahasa Indonesia Ekpresi Diri dan Akademik untuk SMA/MA/SMK/MAK Semester 1 Kurikulum 2013. Sedangkan kajian dalam penelitian ini ada empat

aspek yaitu aspek isi, kebahasaan, keterbacaan, dan nilai-nilai pendidikan karakter.

B. Buku Teks

1. Hakikat Buku Teks

Buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (Permendiknas Nomor 2 tahun 2008, Pasal 1). Buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti. (Peraturan Pemerintah No 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 1 Ayat 23). Beberapa pengertian tentang buku teks disampaikan oleh para ahli. Sitepu (2012:8) mengemukakan

“Buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib yang dipakai di sekolah yang memuat materi pelajaran dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan”.

Jika Sitepu (2012) menjelaskan buku teks sebagai buku acuan wajib yang dipakai di sekolah. Sedangkan Tarigan (2009:13) mengemukakan

“Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang tertentu, untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran”.

Buku teks digunakan untuk mata pelajaran tertentu. Penggunaan buku teks tersebut didasarkan pada tujuan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum. Selain menggunakan buku teks, pengajar dapat menggunakan sarana-sarana atau teknik yang sesuai dengan tujuan yang sudah dibuat sebelumnya. Penggunaan yang memadukan buku teks, teknik serta sarana lain ditujukan untuk mempermudah pemakai buku teks terutama peserta didik dalam memahami materi.

Dalam konteks yang lebih luas, buku teks pelajaran mengandung bahan belajar yang dapat memberikan kemampuan kepada siswa sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum serta merupakan tahapan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, isi buku teks merupakan penjabaran atau uraian dari materi pokok bahan belajar yang ditetapkan dalam kurikulum. Sitepu (2012: 21) berpendapat bahwa dilihat dari isi dan penyajiannya, buku teks pelajaran berfungsi sebagai pedoman manual bagi siswa dalam belajar dan bagi guru dalam membelajarkan untuk mata pelajaran tertentu. Oleh karena itu, buku teks yang berstandar dapat dijadikan sebagai guru atau sumber belajar untuk meningkatkan dan meratakan mutu pendidikan nasional.

Berdasarkan beberapa paparan di atas, batasan buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pelajaran

dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan.

2. Fungsi Buku Teks

Keberadaan buku teks bagi guru dan siswa mempunyai banyak fungsi. Sitepu (2012: 21) berpendapat bahwa, dilihat dari isi dan penyajiannya, buku teks pelajaran berfungsi sebagai pedoman manual bagi siswa dalam belajar dan bagi guru dalam membelajarkan siswa untuk bidang studi atau mata pelajaran tertentu. Pedoman belajar bagi siswa berarti siswa menggunakannya sebagai acuan utama dalam: mempersiapkan diri secara individu atau kelompok sebelum kegiatan belajar di kelas, berinteraksi dalam proses pembelajaran di kelas, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, dan mempersiapkan diri untuk tes atau ujian formatif dan sumatif.

Selanjutnya Sitepu mengungkapkan fungsi buku teks bagi guru, buku teks pelajaran dipergunakan sebagai acuan dalam: membuat desain pembelajaran, mempersiapkan sumber-sumber belajar lain, mengembangkan bahan ajar yang kontekstual, memberikan tugas, dan menyusun bahan evaluasi.

Fungsi buku teks bagi siswa adalah sebagai pedoman belajar untuk mempersiapkan diri sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, berinteraksi dalam proses pembelajaran di kelas, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan

guru, dan mempersiapkan diri untuk mengikuti ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester . Sedangkan bagi guru buku teks berfungsi untuk membuat desain pembelajaran, mempersiapkan sumber-sumber belajar lain, mengembangkan bahan ajar yang kontekstual, memberikan tugas, dan menyusun bahan evaluasi.

3. Jenis Buku Teks

Banyak pakar buku teks yang mengelompokkan buku teks berdasarkan pandangan masing-masing. Menurut Tarigan dan Tarigan (1986: 29) ada empat klasifikasi buku teks, (1) berdasarkan mata pelajaran atau bidang studi (SD, SMP, SMA), (2) berdasarkan mata kuliah bidang bersangkutan (di perguruan tinggi), (3) berdasarkan penulisan buku teks (mungkin di setiap jenjang pendidikan, dan (4) berdasarkan jumlah penulis buku teks

Surahman (dalam Prastowo, 2015: 167) membedakan buku menjadi empat macam, (1) buku sumber, yaitu buku yang biasa dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap, (2) buku bacaan, adalah buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel, dan lain sebagainya, (3) buku pegangan, yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran, (4) buku bahan ajar, yaitu buku yang disusun, untuk proses pembelajaran, dan berisi bahan-bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan.

Kemudian secara khusus, buku teks pelajaran dibedakan menjadi dua macam, yaitu buku teks utama dan buku teks pelengkap. Buku teks utama berisi bahan-bahan pelajaran suatu bidang studi yang digunakan sebagai buku pokok bagi peserta didik dan pendidik. Sedangkan buku pelengkap buku yang sifatnya membantu atau merupakan tambahan bagi buku teks utama serta digunakan peserta didik dan pendidik.

Dapat disimpulkan bahwa jenis buku teks dapat dikelompokkan berdasarkan mata pelajaran atau bidang studi, berdasarkan mata kuliah bidang bersangkutan (di perguruan tinggi), berdasarkan penulisan buku teks, dan berdasarkan jumlah penulis buku teks. Buku teks juga dapat dikelompokkan menjadi buku teks utama dan buku teks pelengkap.

4. Manfaat Buku Teks

Buku teks pelajaran mempunyai banyak manfaat baik bagi siswa maupun bagi guru. Prastowo (2012: 170) menyampaikan manfaat atau kegunaan buku teks pelajaran, yaitu membantu peserta didik dalam melaksanakan kurikulum karena disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku, menjadi pegangan guru dalam menentukan metode pengajaran, memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau memberi materi yang baru, memberi pengetahuan bagi peserta didik maupun pendidik, menjadi penambah nilai angka kredit untuk mempermudah kenaikan pangkat dan golongan, dan menjadi sumber penghasilan jika diterbitkan.

Manfaat buku teks pelajaran bagi siswa diantaranya membantu peserta didik dalam melaksanakan kurikulum karena disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku, memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau memberi materi yang baru, memberi pengetahuan bagi peserta didik. Sedangkan, bagi pendidik buku teks pelajaran mempunyai manfaat diantaranya menjadi pegangan guru dalam menentukan metode pengajaran, memberi pengetahuan bagi pendidik, menjadi penambah nilai angka kredit untuk mempermudah kenaikan pangkat dan golongan, dan menjadi sumber penghasilan jika diterbitkan.

5. Kualitas Buku

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 dan 23 kriteria buku teks yang baik adalah buku yang dapat dipakai, baik dari segi isi maupun fisik buku, dalam masa kurun waktu paling sedikit lima tahun. Kurun waktu lima tahun dimaksudkan untuk mengakomodasi perubahan-perubahan yang bermakna dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan pertimbangan dari segi ekonomi bagi pengguna.

Buku teks berkaitan erat dengan kurikulum yang berlaku. Buku teks yang baik harus relevan dan menunjang pelaksanaan kurikulum. Ada sebelas aspek untuk menentukan kualitas buku teks, yaitu (1) memiliki landasan prinsip dan sudut pandang yang berdasarkan teori linguistik, ilmu jiwa perkembangan, dan teori bahan pembelajaran. (2) memiliki konsep yang jelas. (3) relevan dengan kurikulum yang berlaku. (4) sesuai dengan minat siswa. (5)

menumbuhkan motivasi belajar. (6) merangsang, menantang, dan menggalakan aktivitas siswa. (7) memiliki ilustrasi yang tepat dan menarik. (8) mudah dipahami siswa, bahasanya memiliki karakter yang sesuai dengan enam tingkat perkembangan bahasa siswa (kalimat-kalimatnya efektif, terhindar dari makna ganda, sederhana, sopan, dan menarik). (9) dapat menunjang mata pelajaran lain. (10) menghargai perbedaan individu, kemampuan, bakat, minat, ekonomi, sosial, dan budaya. (11) menempatkan nilai-nilai budi pekerti yang berlaku di masyarakat (Tarigan 1986: 22)

Buckingham (dalam Tarigan dan Tarigan, 1986: 16) mengutarakan keunggulan-keunggulan buku teks sebagai berikut.

- 1) Kesempatan mempelajarinya sesuai dengan kecepatan masing-masing.
- 2) Kesempatan untuk mengulangi atau meninjau kembali.
- 3) Kemungkinan mengadakan pemeriksaan terhadap ingatan.
- 4) Kemudahan untuk membuat catatan-catatan bagi pemakai selanjutnya.
- 5) Kesempatan khusus yang dapat ditampilkan oleh sarana visual dari sebuah buku.

Selain Buckingham, pendapat mengenai keunggulan-keunggulan buku teks juga disampaikan oleh ahli lain. Nasution (dalam Prastowo, 2012: 171) menyatakan bahwa buku teks memiliki keunggulan diantaranya sebagai berikut: Kesatu buku teks pelajaran membantu pendidik melaksanakan kurikulum. Kedua buku teks juga merupakan pegangan dalam menentukan metode pengajaran. Ketiga buku teks pelajaran memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran

baru. Keempat buku pelajaran dapat digunakan untuk tahun-tahun berikutnya, dan jika direvisi, maka dapat bertahan dalam waktu yang lama. Kelima buku teks pelajaran yang *uniform* memberi kesamaan mengenai bahan dan standar pengajaran. Keenam buku teks pelajaran memberikan kontinuitas pelajaran di kelas yang berurutan, sekalipun pendidik berganti. Ketujuh buku teks pelajaran memberi pengetahuan dan metode mengajar yang lebih mantap jika guru menggunakannya dari tahun ke tahun.

6. Kelemahan Buku Teks

Selain memiliki keunggulan, di sisi lain buku teks yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran juga memiliki kelemahan. Greeny dan Petty (dalam Tarigan dan Tarigan, 1986: 26) mengidentifikasi keterbatasan buku teks diantaranya sebagai berikut. Kesatu buku teks itu sendiri tidaklah mengajar (walaupun beberapa kegiatan belajar dapat dicapai dengan membacanya), tetapi merupakan suatu sarana pengajaran. Kedua isi yang disajikan sebagai perangkat-perangkat kegiatan belajar dipadu secara artificial atau secara buatan saja bagi setiap kelas tertentu. Ketiga pelatihan-pelatihan dan tugas-tugas praktis agaknya kurang memadai karena keterbatasan-keterbatasan dalam ukuran buku teks dan dikarenakan begitu banyaknya praktik-praktik, pelatihan yang perlu dilaksanakan secara perbuatan. Keempat sarana-sarana pengajaran juga sangat sedikit dan singkat karena keterbatasan-keterbatasan ruang, tempat, atau wadah yang tersedia di dalamnya. Kelima pertolongan-pertolongan atau bantuan-bantuan

yang berkaitan dengan evaluasi hanyalah bersifat sugestif dan tidaklah mengevaluasi keseluruhan atau keparipurnaan yang diinginkan.

Sementara itu, menurut Muslich (2008) menyampaikan kelemahan buku teks adalah sebagai berikut. Kesatu buku teks kurang memperhatikan perbedaan individu peserta didik. Peserta didik sasaran dianggap homogen sehingga bahan ajar yang ada pada buku teks tersaji tanpa memperhatikan peserta didik yang *uper* (unggul) dan peserta didik yang *lower*. Kedua desain buku teks sering tidak sesuai dengan desain kurikulum pendidikan. Akibatnya, dengan menggunakan buku teks tersebut, program pendidikan yang telah dirancang dalam kurikulum tidak tercapai. Ketiga konteks dan bahan ajar yang terdapat dalam buku teks sering tidak sesuai dengan kondisi dan lingkungan peserta didik sasaran. Apabila hal ini terjadi, buku teks akan terkesan “memaksa” peserta didik untuk belajar sesuatu yang “tidak sesuai” dengan kondisi dirinya. Keempat bahan ajar yang terdapat dalam buku teks sering bias dan basi. Ini terjadi karena antara waktu penyusunan buku teks dan waktu pemakaiannya berselang terlalu lama. Akibatnya, informasi dan masalah yang terdapat dalam buku teks sudah “kadaluarsa”, bahkan tidak sesuai lagi dengan yang sedang dihadapi peserta didik.

7. Kriteria Buku Teks yang Baik

Greene dan Petty (dalam Tarigan, 1986: 20) merumuskan butir-butir dalam penilaian buku teks yaitu, kesatu buku itu haruslah menarik minat anak-anak, yaitu para siswa, yaitu para siswa mempergunakannya, kedua buku

teks itu haruslah memberi motivasi kepada para siswa yang memakainya, ketiga buku teks haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa yang memanfaatkannya, keempat buku teks itu seyogianyalah mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya, kelima buku teks itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, lebih baik lagi kalau dapat menunjangnya dengan rencana, sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu, keenam buku teks itu haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya, ketujuh buku teks itu haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak sempat membingungkan para siswa yang memakainya, kedelapan buku teks itu haruslah mempunyai sudut pandangan atau “*point of view*” yang jelas dan tegas sehingga juga pada hakikatnya menjadi sudut pandangan para pemakainya yang setia, kesembilan buku teks itu haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa, kesepuluh buku teks itu haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa pemakainya.

Buku teks yang baik merupakan salah satu sarana yang harus dipenuhi untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Schorling dan Batchelder dalam Muslich (2008) memberikan empat ciri buku teks yang baik yaitu sebagai berikut kesatu direkomendasikan oleh guru-guru yang berpengalaman sebagai buku teks yang baik. Kedua bahan ajarnya sesuai dengan tujuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan kebutuhan

masyarakat. Ketiga cukup banyak memuat teks bacaan, bahan *drill* dan latihan/tugas. Keempat memuat ilustrasi yang membantu peserta didik belajar.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4496) Pasal 43 Ayat 5 menyatakan bahwa “ Kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan buku teks pelajaran dinilai oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

Hal-hal yang berhubungan dengan kualitas buku pelajaran menurut tim penilai buku ajar dapat dikelompokkan menjadi empat aspek, yaitu (1) isi atau materi pelajaran, (2) penyajian materi, (3) bahasa dan keterbacaan, dan (4) format baku atau grafika. Keempat aspek ini saling terkait satu sama lain (Depdiknas 2004: 15)

Berdasarkan beberapa pendapat tentang kriteria buku teks yang baik di atas, peneliti akan menitikberatkan kajian buku teks dari empat aspek. Hal ini, sesuai dengan apa yang tertera di dalam Peraturan Pemerintah No 32 Pasal 43 ayat (5) Tahun 2013 tentang Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Permendikbud No 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasa Aliyah. Keempat aspek tersebut adalah (1) aspek isi, (2) aspek bahasa, (3) aspek keterbacaan, dan (4) aspek nilai-nilai pendidikan karakter. Karena dari keempat aspek tersebut, penulis beranggapan sudah sesuai dengan amanat peraturan pemerintah tersebut.

8. Teks dan Wacana

Para ahli memberikan definisi teks dan wacana yang berbeda-beda, bahkan banyak orang mempertukarkan istilah teks dan wacana. Guy Cook dalam Eriyanto (2001: 9) menyatakan bahwa teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek, suara, citra, dan sebagainya. Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi III (2005: 1159) teks adalah naskah yang berupa : 1) kata-kata asli dari pengarang; 2) kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran/ alasan; 3) bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, dan sebagainya. Sedangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014) menjelaskan teks adalah satuan lingual yang dimediasi secara tertulis dan lisan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna secara kontekstual. Djajasudarna (1994: 41) teks dapat berujud ujaran, paragraf, atau wacana.

Pengertian wacana juga disampaikan dengan definisi yang berbeda-beda. Djajasudarna (1994: 7) adalah sebuah teks atau bahan tertulis yang dibentuk oleh lebih dari satu alinea yang mengungkapkan sesuatu secara beruntun dan utuh. Kridalaksana (2002: 212) memberikan definisi wacana adalah deretan kalimat, kata yang membentuk ujaran bentuknya bisa bahasa tertulis dan naskah.

Dalam penelitian ini, istilah teks dan wacana dianggap sama yaitu satuan lingual yang dimediasi secara tulis dan lisan dengan organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna secara kontekstual.

C. Aspek Isi Buku Teks

Aspek isi buku teks merupakan komponen yang sangat penting dalam kelengkapan buku teks, karena aspek isi terkait dengan kesesuaian, kedalaman, dan kelengkapan materi yang merupakan penjabaran dari kompetensi inti dan kompetensi dasar. Tarigan dan Tarigan (1993: 22) menjelaskan bahwa, (1) buku teks yang bagus harus relevan dengan kurikulum. Buku teks ditulis untuk digunakan di sekolah. Sekolah mempunyai kurikulum karena itu buku teks yang digunakan harus sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku. (2) kedekatan dengan lingkungan siswa. Terkait dengan ini, isi materi dan bahasa buku teks harus sesuai dengan kemampuan dan kondisi keseharian siswa.

Buku teks dikatakan baik dalam aspek isi menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) apabila mempunyai kriteria

1. Kesesuaian materi dengan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD).

Buku teks bahasa Indonesia yang baik seharusnya berisi materi yang mendukung tercapainya kompetensi inti dan kompetensi dasar dari mata pelajaran tersebut. Materi yang disajikan mencakup semua materi yang terkandung dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Buku teks yang baik adalah yang memiliki kesesuaian dengan kurikulum sangat tinggi dan urutan materinya mengikuti urutan yang sesuai dengan urutan indikator yang dikehendaki kurikulum. Materi yang disajikan mulai dari pengenalan konsep, definisi, prosedur, tampilan output, contoh, kasus,

latihan, sampai dengan interaksi antarkonsep sesuai dengan tingkat pendidikan peserta didik dan sesuai dengan yang diamanatkan dalam kompetensi dasar.

2. Kesesuaian materi dengan kurikulum.

Buku teks bahasa Indonesia yang memenuhi kriteria kelayakan berdasar BSNP haruslah sesuai dengan kurikulum yang berlaku sekarang ini, yaitu Kurikulum 2013.

3. Keakuratan materi.

Keakuratan materi dalam kriteria kualitas buku teks bahasa Indonesia menurut BSNP meliputi keakuratan wacana, diagram, gambar, contoh, konsep maupun teori. Materi yang disajikan dalam buku teks bahasa Indonesia harus sesuai dengan kenyataan tidak dibuat-buat dan efisien untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Hal ini, dapat terlihat dengan adanya sumber yang jelas dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Untuk keakuratan konsep dan teori tercermin dari kesesuaian teori dengan konsep yang disajikan dalam mencapai kompetensi dasar.

4. Kemutakhiran materi

Materi dalam buku teks bahasa Indonesia haruslah mutakhir, mengikuti kurikulum yang berlaku. Hal ini, berarti materi maupun contoh harus mutakhir. Gambar, diagram dan ilustrasi diutamakan yang aktual. Contoh dan kasus disesuaikan dengan situasi serta kondisi di Indonesia.

5. Mendorong keingintahuan

Materi yang baik harus menumbuhkan keingintahuan serta kreativitas siswa sehingga merangsang, memantapkan, menantang dan menggiatkan aktivitas siswa. Hal ini, dapat terlihat dari metode pemilihan judul semenarik mungkin sehingga dapat mendorong kemenarikan siswa.

6. Substansi keilmuan dan *life skill*

Substansi keilmuan dalam buku teks bahasa Indonesia meliputi kebahasaan dan kesastraan, kedua substansi ini harus ada dalam materi buku teks bahasa Indonesia. Sedangkan pemilihan materi dapat meningkatkan *life skill* sehingga dapat digunakan di masyarakat.

7. Pengayaan

Isi buku teks bahasa Indonesia dapat memperkaya ilmu pengetahuan siswa baik akademik maupun nonakademik sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

8. Keberagaman nilai

Kelayakan isi juga bisa dilihat dari keberagaman nilai-nilai maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Buku teks yang baik tidak akan menjurus pada perpecahan dan menggoyahkan nilai-nilai yang telah berlaku.

Kajian aspek isi dalam buku teks bahasa Indonesia peneliti akan menitikberatkan pada tiga subkomponen. Hal ini, peneliti memandang bahwa ketiga subkomponen tersebut telah mewakili seluruh subkomponen yang ada, serta sesuai dengan instrumen 1 penilaian buku teks pelajaran bahasa Indonesia

yang digunakan BNSP untuk menilai aspek isi buku teks. Adapun ketiga subkomponen yaitu, 1) Kesesuaian uraian materi dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar. Pada subkomponen ini terdiri dari dua butir yaitu, kelengkapan materi dan kedalaman materi. (2) Keakuratan materi, subkomponen ini terdiri dari empat butir yaitu, a) pemilihan wacana, teks, gambar, dan ilustrasi sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai dan bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, b) konsep dan teori sesuai sistematika keilmuan, c) pemilihan contoh sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai, d) pelatihan, penugasan, dan penilaian sesuai tuntutan penilaian autentik. (3) Pendukung materi pembelajaran, sub komponen ini terdiri dari lima butir yaitu, a) kesesuaian dengan perkembangan ilmu, b) kesesuaian fitur/ contoh/ latihan/ rujukan, c) pengembangan wawasan kebinekaan, d) pengembangan wawasan kebangsaan dan integrasi bangsa, e) tidak mengandung unsur sara, pornografi, gender.

Secara rinci aspek isi akan diuraikan di bawah ini:

1. Kesesuaian materi dengan KI dan KD, terdiri atas
 - a. Kelengkapan materi

Kelengkapan materi terdiri atas:

- 1) Wacana [(1) *percakapan*; (2) *teks atau laporan utuh: cerpen, novel, buku, artikel, pidato, khotbah; puisi*] (3) gambar, ilustrasi; merupakan wahana utama yang harus ada dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia. Wacana biasanya mengawali uraian materi setiap bab/subbab atau tema.

Berdasarkan pada wacana itulah uraian materi, pemahaman wacana, fakta kebahasaan/ kesastraan, dan implikasi wacana dibahas.

- 2) Pemahaman wacana: merupakan tahap lanjutan setelah membaca dan menyimak wacana (percakapan, teks, laporan utuh, gambar, ilustrasi). Pemahaman wacana yang dimaksudkan berupa perintah atau pelatihan yang mengarahkan peserta didik untuk memahami bentuk, struktur, dan isi/pesan wacana;
- 3) Fakta kebahasaan/ kesastraan: uraian materi yang disajikan di dalam wacana dalam hal muatan fakta kebahasaan atau kesastraan dirancang sesuai dengan tuntutan untuk pencapaian KI dan KD berdasarkan ruang lingkup empat kompetensi inti (kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti pengetahuan, kompetensi inti keterampilan);
- 4) Implikasi wacana: menerapkan konsep dasar keluasaan materi melalui pelatihan, tugas, dan kegiatan mandiri sehingga melalui pelatihan, tugas, dan kegiatan mandiri itu peserta didik mampu menggali dan memanfaatkan informasi, untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama; berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, responsif, proaktif; memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural tentang ilmu pengetahuan,

teknologi, seni, budaya, dan humaniora berdasarkan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban; mengolah, menalar, menyajikan baik kongkret maupun abstrak tentang pengembangan pengetahuan yang telah dipelajarinya secara mandiri.

Wacana yang disajikan mencakup ruang lingkup yang dinyatakan di dalam standar isi berupa empat kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/ MA kelompok peminatan.

Materi kelas XI minimal menyajikan hal berikut:

- a) Kompetensi Sikap Spritual: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya (KI 1).
- b) Kompetensi Sikap Sosial: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia (KI 2).
- c) Kompetensi Pengetahuan: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang

ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah (KI 3).

d) Kompetensi Keterampilan: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah kongkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan (KI4)

b. Kedalaman Materi

Kedalaman materi terdiri dari:

1) Kesesuaian teks, gambar dan ilustrasi: yang disajikan mengacu pada ruang lingkup yang ada dalam standar isi (empat kompetensi inti) mulai pengenalan konsep sampai dengan interaksi antarkonsep dengan memperhatikan tuntutan KI dan KD, tingkat kesulitan dan kekompleksan wacana, teks, gambar dan ilustrasi disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik. Pemilihan bentuk, kesesuaian, dan variasi wacana, teks, gambar dan ilustrasi mencerminkan kedalaman materi.

- 2) Kualitas wacana, teks, gambar dan ilustrasi yang disajikan mencakup ruang lingkup yang dinyatakan di dalam standar isi berupa empat kompetensi inti (sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, keterampilan);
- 3) Kuantitas wacana, teks, gambar, dan ilustrasi minimal sesuai dengan tuntutan KI dan KD. Akan tetapi, untuk mencapai kedalaman materi, kuantitas wacana ditentukan oleh penambahan genre teks, gambar dan ilustrasi lain yang dapat berfungsi sebagai wacana, teks, gambar dan ilustrasi pembanding, penjelas, analogi, atau kebutuhan lain yang sejalan dengan tuntutan materi sehingga materi yang ditampilkan menjadi lebih menarik dan inovatif serta memotivasi peserta didik senang belajar

Tingkat kedalaman materi disesuaikan dengan tuntutan Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA untuk setiap tingkat pendidikan peserta didik.

Materi kelas XI minimal peserta didik mampu:

- a. Kompetensi Sikap Spritual: mematuhi norma-norma bahasa Indonesia sebagai anugrah Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki kemantapan kedudukan, fungsi, dan kaidah bahasa untuk mempersatukan banagsa Indonesia di tengah percaturan dan peradaban dunia (KD1); mensyukuri dan tunduk atas keberadaan bahasa Indonensia sebagai anugrah

Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki kemantapan kedudukan, fungsi, dan kaidah bahasa untuk mempersatukan bangsa Indonesia di tengah percaturan dan peradaban dunia (KD2); mensyukuri keberadaan puisi sebagai anugrah Tuhan yang Maha Esa dengan mengapresiasinya melalui pembuatan parafrasa untuk memahami makna puisi dan sarana mengubah puisi menjadi bentuk prosa (KD 3).

- b. Kompetensi Sikap Sosial: memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang memiliki kemantapan kedudukan, fungsi, dan kaidah (KD1); meningkatkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kedudukan, fungsi, dan kaidah-kaidahnya (KD 2); mengembangkan sikap ingin tahu dalam memahami kaidah bahasa Indonesia (KD3); mengembangkan sikap apresiatif dalam menghayati karya sastra (KD 4).
- c. Kompetensi Pengetahuan: memahami dan membandingkan penggunaan unsur segmental dan suprasegmental bahasa Indonesia (KD 1); memahami pengembangan kosakata bahasa Indonesia (KD2); memahami konvensi tata tulis bahasa Indonesia (KD 3); memahami cara dan langkah-langkah membuat sinopsis novel, drama/teater, atau film (KD 4); menganalisis makna dan relasi makna antarkata bahasa

Indonesia (KD 5); menganalisis struktur kata, frasa, dan klausa (KD 6); memahami dan membandingkan perbedaan synopsis dan resensi novel, drama, atau film (KD 7);

- d. Kompetensi Keterampilan: menginterpretasikan penggunaan unsur segmental dan suprasegmental bahasa Indonesia (KD 1); mengabstraksi pengembangan kosa kata bahasa Indonesia (KD 2); menginterpretasikan konvensi tata tulis bahasa Indonesia (KD 3); menyusun sinopsis novel, drama/teater, atau film (KD 4); mengavaluasi hasil analisis makna dan relasi makna antarkata bahasa Indonesia (KD 5); mengavaluasi hasil analisis struktur kata, frasa, dan klausa (KD 6); menyusun resensi novel, drama, atau film (KD 7)

c. Keakuratan Materi

Keakuratan materi terdiri dari :

- 1) Pemilihan wacana, teks, gambar, dan ilustrasi sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai dan bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik

Uraian materi berdasarkan pemilihan wacana, teks, gambar, dan ilustrasi yang disajikan sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai dengan menyebutkan sumber yang jelas dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik sehingga bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik.

2) Konsep dan teori sesuai sistematika keilmuan

Konsep dan teori yang disajikan untuk mencapai KD sesuai dengan definisi yang berlaku dalam bidang ilmu sesuai sistematika (prosedural) keilmuan bidang bahasa (linguistik) dan sastra, digunakan secara tepat sesuai dengan fenomena yang dibahas, dan tidak menimbulkan banyak tafsir.

3) Pemilihan contoh sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai

Uraian dan contoh melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi menanamkan keruntutan konsep dari yang mudah ke sukar, dari yang konkret ke abstrak, dari yang sederhana ke kompleks, dari yang telah dikenal sampai pengembangannya sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Contoh yang disajikan mengandung keunggulan nilai-nilai moral seperti, keteladanan, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerjasama, dan toleransi.

4) Pelatihan, penugasan, dan penilaian sesuai tuntutan penilaian autentik

Pelatihan, tugas, dan soal-soal yang diajukan dapat mengukur penguasaan pengetahuan (tes lisan, tes tulisan, penugasan), sikap (observasi, penilaian diri, penilaian antarpeserta, jurnal) dan keterampilan (tes praktik, proyek, portofolio) peserta didik sesuai tuntutan penilaian autentik.

d. Pendukung Materi Pembelajaran

Pendukung materi pembelajaran terdiri dari:

1) Kesesuaian materi dengan perkembangan ilmu

Materi yang disajikan melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi bernilai kekinian (*up to date*) sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang relevan dengan tingkat pemahaman peserta didik.

2) Kesesuaian fitur/ contoh/ pelatihan/ rujukan

Uraian fitur/ contoh/ pelatihan mencerminkan peristiwa dan kejadian yang ada. Rujukan yang disajikan relevan dan menarik, serta mencerminkan peristiwa, kejadian, atau kondisi kekontekstualan

3) Pengembangan wawasan kebinekaan

Materi, pelatihan, atau contoh yang disajikan melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi dapat membuka wawasan peserta didik untuk mengenal dan menghargai perbedaan budaya, pendapat, penampilan, dan peninggalan leluhur budaya bangsa, mengenal persebaran keanekaragaman alam dan makhluk hidup, serta keunikan setiap daerah.

4) Pengembangan wawasan kebangsaan dan integrasi bangsa

Materi, pelatihan, atau contoh yang disajikan melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi dapat melahirkan kesadaran berpikir peserta didik untuk bangga menggunakan

bahasa Indonesia sehingga dapat membangkitkan rasa kebersamaan dalam membangun nasionalisme dan memperkuat identitas bangsa Indonesia

- 5) Tidak mengandung unsur SARA, HAKI, pornografi, dan bias (gender, wilayah dsb.)

Materi, pelatihan, atau contoh yang disajikan melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi tidak mengandung unsur SARA, HAKI, pornografi, dan bias (gender, wilayah, politik, dlsb)

- e. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah/ Sekolah Menengah Kejuruan sesuai Permendikbud Nomor 64 tahun 2013 (Kemendikbud, 2014:21)

Tabel 2.1. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SMA/ MA/ SMK

KELAS: XI

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa 1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<p>keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama</p> <p>1.3 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama</p>
<p>Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong,</p>	<p>1 Menunjukkan perilaku tanggung jawab, responsif dan imajinatif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk berekspresi</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2 Menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli, dan proaktif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan permasalahan 3 Menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk bercerita ulang 4 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan paparan 5 Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk menyampaikan penjelasan
Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan	1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang , eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>tulisan</p> <p>2 Membandingkan teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3 Menganalisis teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>4 Mengevaluasi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama berdasarkan kaidah-kaidah baik melalui lisan maupun tulisan</p>
<p>Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang</p>	<p>1 Menginterpretasi makna teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik secara lisan maupun tulisan</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>2 Memproduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>3 Menyunting teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama sesuai dengan struktur dan kaidah baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4 Mengabstraksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>5 Mengonversi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama ke dalam bentuk yang lain</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	sesuai dengan struktur dan kaidah baik secara lisan maupun tulisan

- f. Pengembangan Kompetensi Inti, Kompetensi dasar, dan Materi Pokok Kelas XI Semester 1, sesuai dengan Permendikbud Nomor 64 tahun 2013

Satuan Pendidikan : SMA

Kelas : XI (Ganjil)

Kompetensi Inti :

KI 1 :Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 :Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

KI 3 :Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu

pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI 4 :Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Tabel 2.2. Pengembangan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Materi

Kompetensi Dasar	Materi Pokok
1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa	
2.1 Menunjukkan perilaku tanggung jawab,	

Kompetensi Dasar	Materi Pokok
<p>responsif dan imajinatif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk mengekspresikan impian, misteri, imajinasi, serta permasalahan remaja dan sosial</p>	
<p>1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama</p>	

Kompetensi Dasar	Materi Pokok
<p>2.2 Menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli, dan proaktif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan permasalahan sosial, lingkungan, ideologis, dan kebijakan publik</p>	
<p>1.3 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks,</p>	

Kompetensi Dasar	Materi Pokok
dan film/drama	
<p>2.3 Menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menceritakan kembali kecelakaan lalu lintas, narkoba, dan kriminal (terorisme)</p>	
<p>2.4 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memaparkan kebijakan lingkungan dan perdagangan bebas</p>	
<p>3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, baik melalui lisan maupun tulisan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengenalan struktur isi teks cerita pendek • Pengenalan ciri bahasa teks cerita pendek • Pemahaman isi teks cerpen

Kompetensi Dasar	Materi Pokok
4.1 Menginterpretasi makna teks cerita pendek, baik secara lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> • Interpretasi isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dalam teks cerita pendek
3.2 Membandingkan teks cerita pendek, baik melalui lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan/perbedaan struktur isi dan ciri bahasa dua teks cerita pendek • Langkah-langkah penulisan teks cerita pendek (menggali pengalaman, menemukan topik, mengembangkan topik sesuai dengan struktur isi dan ciri bahasa), dll.
4.2 Memproduksi teks cerita pendek, yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan	
3.3 Menganalisis teks cerita pendek, baik melalui lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis isi teks cerita pendek • Analisis bahasa teks cerita pendek • Penyuntingan isi sesuai dengan struktur isi teks cerita pendek
4.3 Menyunting teks cerita pendek, sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> • Penyuntingan bahasa sesuai dengan: struktur kalimat, ejaan, dan tanda baca

Kompetensi Dasar	Materi Pokok
3.4. Mengidentifikasi teks cerpen baik secara lisan maupun tertulis	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik teks cerpen • Langkah-langkah membuat abstraksi teks cerita pendek
4.4 Mengabstraksi teks cerita pendek, baik secara lisan maupun tulisan	
3.5 Mengevaluasi teks cerita pendek, berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi struktur isi dan bahasa teks cerita pendek • Langkah- langkah konversi teks cerita pendek menjadi teks monolog • Langkah- langkah konversi teks cerita pendek menjadi teks drama pendek
4.5 Mengonversi teks cerita pendek, ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan	
3.1 Memahami struktur dan kaidah teks pantun, baik melalui lisan maupun	<ul style="list-style-type: none"> • Pengenalan struktur isi teks pantun • Pengenalan ciri bahasa teks pantun

Kompetensi Dasar	Materi Pokok
tulisan	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman isi teks pantun
4.1 Menginterpretasi makna teks, pantun, baik secara lisan maupun tulisan	
3.2 Membandingkan teks pantun baik melalui lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan/perbedaan struktur isi dan ciri bahasa dua teks pantun • Langkah-langkah penulisan teks pantun (
4.2 Memproduksi teks pantun, yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> menemukan topik, mengembangkan sesuai dengan struktur isi dan ciri bahasa)
3.3 Menganalisis teks pantun, baik melalui lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis isi teks pantun • Analisis bahasa teks pantun • Penyuntingan isi sesuai dengan struktur isi teks pantun
4.3 Menyunting teks pantun, sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> • Penyuntingan bahasa sesuai dengan: ejaan, dan tanda baca
3.4 Mengidentifikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik teks pantun

Kompetensi Dasar	Materi Pokok
pantun, baik secara lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> Langkah-langkah membuat abstraksi teks pantun
4.4 Mengabstraksi teks pantun, baik secara lisan maupun tulisan	
3.5 Mengevaluasi teks pantun, berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> Evaluasi struktur isi dan bahasa teks pantun Langkah- langkah konversi teks pantun menjadi teks dialog Langkah- langkah konversi teks pantun menjadi teks dialog
4.5 Mengonversi teks pantun, ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan	
3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita ulang, baik melalui lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> Pengenalan struktur isi teks cerita ulang Pengenalan ciri bahasa teks cerita ulang Pemahaman isi teks cerita ulang Pemahaman isi teks cerita ulang
4.1 Menginterpretasi makna	

Kompetensi Dasar	Materi Pokok
teks cerita ulang, baik secara lisan maupun tulisan	
3.2 Membandingkan teks cerita ulang, baik melalui lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan/perbedaan struktur isi dan ciri bahasa dua teks cerita ulang • Langkah-langkah penulisan teks cerita ulang (menemukan topik,
4.2 Memproduksi teks cerita ulang, yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> • mengembangkan sesuai dengan struktur isi dan ciri bahasa)
3.3 Menganalisis teks cerita ulang, baik melalui lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis isi teks cerita ulang • Analisis bahasa teks cerita ulang • Penyuntingan isi sesuai dengan struktur isi teks cerita ulang
4.3 Menyunting teks cerita ulang, sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> • Penyuntingan bahasa sesuai dengan: ejaan, dan tanda baca
3.4 Mengidentifikasi teks	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik teks cerita ulang

Kompetensi Dasar	Materi Pokok
cerita ulang, baik secara lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> • Langkah-langkah membuat abstraksi teks cerita ulang
4.4 Mengabstraksi teks cerita ulang, baik secara lisan maupun tulisan	
3.5 Mengevaluasi teks cerita ulang, berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi struktur isi dan bahasa teks cerita ulang • Langkah- langkah konversi teks cerita ulang menjadi teks dialog • Langkah- langkah konversi teks cerita ulang menjadi teks dialog

D. Aspek Kebahasaan

Aspek kebahasaan buku teks berdasarkan kriteria dari Badan Standar Nasional Pendidikan terdiri-dari:

1. Lugas

Bahasa yang digunakan dalam buku teks bahasa Indonesia haruslah lugas (apa adanya), tidak berbelit-belit, hanya mencantumkan penjabaran materi yang pokok, penting, dan yang perlu saja, misalnya ketepatan struktur kalimat, keefektifan kalimat, dan kebakuan kalimat.

2. Komunikatif

Bahasa yang digunakan dalam buku teks bahasa Indonesia harus komunikatif, sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa. Bahasa yang digunakan dalam bahasa tulis juga harus komunikatif dan lazim.

3. Dialogis dan interaktif

Bahasa yang digunakan dalam buku teks bahasa Indonesia harus dapat memotivasi siswa, bahasa yang digunakan membangkitkan rasa senang ketika membacanya dan mendorong untuk mempelajari buku itu sampai tuntas. Buku teks juga harus bisa mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan mendorong siswa untuk berpikir lebih jauh

4. Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik

Buku teks bahasa Indonesia harus sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik, bahasa yang digunakan dalam menjelaskan suatu konsep harus sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Bahasa yang digunakan juga sesuai dengan tingkat kematangan emosional peserta didik

5. Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia

Penggunaan bahasa dalam buku teks harus memperhatikan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai dengan pedoman ejaan yang disempurnakan, dan sesuai dengan bahasa yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

6. Penggunaan istilah, simbol dan ikon

Buku teks bahasa Indonesia dalam menggunakan istilah, simbol dan ikon yang menggambarkan suatu konsep antarbagian harus konsisten.

Kajian aspek bahasa dalam buku teks bahasa Indonesia peneliti akan menitikberatkan pada tiga subkomponen. Hal ini, penulis memandang ketiga subkomponen ini sudah mewakili subkomponen yang lain, serta sesuai dengan lembar penilaian aspek bahasa yang digunakan oleh BSNP. Ketiga subkomponen tersebut yaitu, satu kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pada subkomponen terdiri dari dua butir yaitu, kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan sosial emosional peserta didik. Dua komunikatif terdiri-dari empat subkomponen yaitu, a) keterbacaan pesan, b) ketepatan bahasa. Tiga keruntutan dan kesatuan gagasan, terdiri dari butir, a) keruntutan dan keterpaduan bab, b) keruntutan dan keterpaduan paragraf.

Secara rinci aspek kebahasaan dideskripsikan sebagai berikut:

Aspek kebahasaan terdiri dari:

1. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik

a. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik

Bahasa yang digunakan untuk menjelaskan konsep atau aplikasi konsep atau wacana, teks, gambar dan ilustrasi sampai dengan contoh yang abstrak sesuai dengan tingkat intelektual peserta didik (yang secara imajinatif dapat dibayangkan oleh peserta didik).

- b. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan sosial emosional peserta didik

Bahasa yang digunakan sesuai dengan kematangan sosial emosional peserta didik dengan wacana, teks, gambar dan ilustrasi yang menggambarkan konsep-konsep mulai dari lingkungan terdekat (lokal) sampai dengan lingkungan global.

2. Komunikatif

- a. Keterbacaan pesan

Pesan melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi disajikan dengan bahasa menarik, jelas, tepat sasaran, tidak menimbulkan makna ganda (menggunakan kalimat efektif) dan lazim dalam komunikasi tulis bahasa Indonesia sehingga mendorong peserta didik untuk mempelajari buku tersebut secara tuntas.

- b. Ketepatan bahasa

Kata dan kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui wacana, teks, gambar, ilustrasi mengacu pada kaidah bahasa Indonesia, ejaan yang digunakan mengacu pada pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Penggunaan istilah yang menggambarkan suatu konsep, prinsip, asas, atau sejenisnya harus tepat makna dan konsisten

3. Keruntutan dan kesatuan gagasan

a. Keruntutan dan keterpaduan bab

Penyampaian pesan melalui wacana, teks, gambar, ilustrasi antara satu bab dengan bab lain yang berdekatan dan antarsubbab dalam bab mencerminkan hubungan logis.

b. Keruntutan dan keterpaduan paragraf

Penyampaian pesan melalui wacana, teks, gambar, ilustrasi antarparagraf yang berdekatan dan antarkalimat dalam paragraf mencerminkan hubungan logis.

E. Aspek Keterbacaan Buku Teks

1. Pengertian Keterbacaan

Keterbacaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2001: 83), berasal dari kata baca (v), membaca (v) yang memiliki arti 1. melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). 2. mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, 3. mengucapkan 4. mengetahui, meramalkan 5. memperhitungkan, memahami. Berdasarkan makna leksikal membaca adalah kegiatan melihat dan mengucapkan sebuah tulisan baik diikuti melisankan atau hanya dalam hati sehingga dapat memahami apa yang menjadi isi dari tulisan tersebut.

Keterbacaan merupakan alih bahasa dari kata “*readability*”. *Readability* merupakan kata turunan yang dibentuk oleh bentuk dasar

“*readable*” yang artinya ‘dapat dibaca’ atau ‘terbaca.’. Suatu teks dikatakan keterbacaannya tinggi apabila mudah dipahami. Sebaliknya, suatu teks dikatakan keterbacaannya rendah apabila sulit dipahami.

Keterbacaan adalah ihwal terbaca tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya. Keterbacaan merupakan ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran atau kemudahan wacana (Harjasujana & Mulyati, 1997: 106).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa keterbacaan merupakan ukuran sesuai tidaknya atau mudah sukarnya suatu bacaan atau wacana bagi pembaca yang mempengaruhi keberhasilan pembaca dalam memahami isi bacaan.

2. Teknik pengukuran tingkat keterbacaan

Pengukuran tingkat keterbacaan dapat dilakukan dengan beberapa formula keterbacaan antara lain: formula keterbacaan *Spache*, formula keterbacaan *Dale Chall*, formula kemudahan baca (*Reading Ease Formula*), formula perhatian (*Human Interest Formula*), menggunakan grafik yaitu *Grafik Fry* dan *Grafik Raygor*, serta menggunakan *Cloze Test Procedure*.

Formula keterbacaan *spache* mendasarkan perhitungan tingkat keterbacaan pada panjang rata-rata kalimat dan kata-kata sulit, sama seperti formula *Dale&Chall* dan formula *Reading Ease* serta formula perhatian. Formula-formula tersebut berupa rumus yang menghasilkan skor tingkat keterbacaan. Grafik *Fry* dan grafik *Raygor* juga

menggunakan panjang kalimat serta tingkat kesulitan kata yang ditandai oleh banyak-sedikitnya kata yang membentuk setiap kalimat dalam wacana tersebut. Hasil perhitungan tingkat keterbacaan menggunakan grafik *Fry* dan grafik *Raygor* disajikan dalam sebuah grafik yang tidak semua orang dapat dengan mudah mengartikan.

Formula-formula serta grafik-grafik tersebut menitikberatkan pada panjang-pendeknya kalimat serta banyak-sedikitnya suku kata yang dihitung oleh peneliti keterbacaan tanpa mempertimbangkan bagaimana kata-kata yang menyusun wacana tersebut dapat dipahami oleh pembacanya. Teknik isian wacana rumpang (*Cloze Test Procedure*) menjadi teknik yang mempertimbangkan hal tersebut. Teknik ini merupakan teknik mengukur tingkat keterbacaan berdasarkan daya tangkap pembaca.

Berdasarkan pengukuran keterbacaan pada teori-teori di atas, peneliti akan menggunakan pengukuran tingkat keterbacaan prosedur klose atau tes isian wacana rumpang sesuai dengan teori yang disampaikan Nurgiyantoro (2013: 299-301).

3. Teknik *Cloze Test Procedure*

a. Pengertian *Cloze Test Procedure*

Nurgiyantoro (2013: 299) mengungkapkan, *Cloze* berasal dari persepsi psikologi gestalt yang merupakan proses “menutup” sesuatu yang belum lengkap. Dalam teknik *Cloze* tempat kosong sengaja disediakan dalam suatu wacana dengan menghilangkan

kata-kata tertentu yang kesekian (ke-n: ke-5, ke-6, atau ke-7). Tugas peserta didik dalam tes ini adalah mengisi kembali kata-kata itu secara tepat. Untuk itu, peserta didik dituntut menguasai sistem gramatikal bahasa, kosakata, dan harus memahami wacana.

Cloze Test Procedure diperkenalkan *Wilson Taylor* dengan konsep kecenderungan orang untuk menyempurnakan suatu pola yang tidak lengkap menjadi satu kesatuan yang utuh dengan melihat bagian-bagian sebagai suatu keseluruhan (Harjasujana & Mulyati, 1997: 139). Melalui prosedur ini siswa diminta memahami wacana yang tidak lengkap dengan pemahaman yang sempurna. Selanjutnya Klare dll. dalam Nurgiyantoro, (2013: 301) menjelaskan bahwa prosedur klose merupakan pengukuran yang sebenarnya (*factual measure*) keterbacaan teks, sedangkan tes pilihan ganda hanya sebagai penafsiran tingkat kesulitan yang terbaik. Teknik *cloze* juga merupakan alat yang tepat untuk mengetahui valitas tes yang lain.

Cloze test procedure (tes isian wacana rumpang) merupakan suatu bentuk tes seperti tes pilihan ganda namun pada tes isian wacana rumpang tidak disertai dengan pilihan jawaban. Soal-soal dalam tes isian wacana rumpang berupa kata-kata yang dilesapkan dari suatu wacana yang utuh. Prinsip *gestalt* diaplikasikan dalam hal ini, siswa akan mengidentifikasi kata-kata apa saja yang dapat digunakan untuk mengisi lesapan

dengan melihat kalimat sebelumnya atau dapat juga menggunakan kalimat setelahnya.

b. Pedoman penyusunan tes menggunakan prosedur klose

Prosedur klose baku yang diajukan *Wilson Taylor* (Harjasujana dan Mulyati, 1997: 144) mempunyai konstruksi sebagai berikut.

- 1) Memilih wacana yang relatif sempurna, yang tidak bergantung pada informasi sebelumnya.
- 2) Melakukan penghilangan/ pengosongan kata kesatu, kedua, atau seterusnya tanpa memperhatikan arti dan fungsi kata-kata itu.
- 3) Mengganti bagian-bagian yang dihilangkan tersebut dengan tanda garis lurus datar yang sama panjangnya.
- 4) Memberi 1 salinan dari semua bagian yang direproduksi kepada siswa.
- 5) Menggiatkan siswa untuk berusaha mengisi semua delisi dengan pertanyaan- pertanyaan dari konteks atau kata-kata sisanya.
- 6) Menyediakan waktu yang relatif cukup untuk memberi satu kesempatan kepada siswa dalam menyelesaikan tugasnya.

John Haskall (dalam Harjasujana dan Mulyati, 1997: 144) menyempurnakan konstruksi yang diajukan Taylor dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Memilih suatu teks yang panjangnya lebih kurang 250 kata.
- 2) Biarkan kalimat pertama dan kalimat terakhir utuh.
- 3) Mulailah penghilangan itu dari kalimat kedua, yakni pada setiap

kata kelima.

- 4) Pengosongan ditandai dengan garis lurus mendatar yang panjangnya sama.
- 5) Jika kebetulan kata kelima jatuh pada kata bilangan, janganlah melakukan lesapan pada kata tersebut. Biarkan kata itu hadir secara utuh, sebagai gantinya mulailah kembali dengan hitungan kelima berikutnya.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh tokoh tersebut, dalam penelitian ini disusun sebuah kriteria yang merupakan teknik dalam pembuatan instrumen tes isian wacana rumpang. Langkah-langkah pembuatan tes isian wacana rumpang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih wacana yang relatif sempurna, yang tidak bergantung pada informasi sebelumnya yang panjangnya 250 kata atau lebih.
- 2) Membiarkan kalimat pertama dan kalimat terakhir utuh.
- 3) Melakukan penghilangan/ pengosongan tiap kata kelipatan kesepuluh tanpa memperhatikan arti dan fungsi kata-kata itu sampai didapat kurang lebih 30 isian.
- 4) Mengganti bagian-bagian yang dihilangkan tersebut dengan tanda garis lurus datar yang sama panjangnya.
- 5) Tidak melesapkan kata-kata yang merupakan kata bilangan, keterangan waktu yang ditunjukkan dengan angka, nama kota, nama orang, dan kata sandang.
- 6) Apabila kata kesepuluh merupakan kata pada poin 5), maka kata yang

dirumpangkan pada kata kesebelas dan seterusnya.

- 7) Memberi 1 salinan dari semua bagian yang direproduksi kepada siswa.
- 8) Menggiatkan siswa untuk mengisi kata yang dilesapkan.
- 9) Nilai diberikan tidak hanya pada jawaban yang sama persis asal makna dalam struktur konteksnya tetap utuh.

c. Penilaian tes menggunakan prosedur klose

Penilaian kemampuan siswa dalam mengisi lesapan pada wacana rumpang dapat dilakukan dengan dua pilihan kriteria. Kriteria tersebut adalah penilaian kata secara eksak (*exact word methods*) dan penilaian kelayakan konteks (*contextual methods*) (Nurgiyantoro, 2013:301). Hal ini, sama seperti apa yang telah disampaikan oleh Harjasujana dan Mulyati, (1997: 144)

- 1) *Exact word methods* adalah metode penilaian tes isian rumpang dengan jawaban yang menggunakan kata sebenarnya atau sama persis. Angka hanya diberikan kepada jawaban yang sama persis sesuai dengan kata aslinya. Kata/ jawaban lain yang tidak tepat benar, tidak dapat diterima meskipun bila ditinjau dari sudut makna tidak mengubah maksud konteks kalimat yang dimaksudnya.
- 2) *Synonymy methods* atau *contextual methods* adalah metode penilaian isian rumpang dengan jawaban yang menggunakan sinonim atau kata yang tidak merubah konteks. Angka diberikan tidak hanya kepada jawaban yang sama persis, kata-kata

bersinonim atau kata-kata yang dapat menggantikan kedudukan kata yang dihilangkan dapat dibenarkan, dengan catatan makna dan struktur konteks kalimat yang didudukinya tetap utuh dan dapat diterima.

Metode penilaian *exact word methods* akan menunjukkan penggunaan kata yang setepat-tepatnya oleh siswa untuk mengisi jawaban. Metode ini tepat digunakan untuk wacana yang menggunakan istilah-istilah yang tidak dapat digantikan oleh istilah lainnya. Metode *sinonimy methods* menunjukkan penggunaan kata-kata oleh siswa baik sesuai dengan makna kata itu sendiri atau penggunaan kata yang maknanya hampir sama namun tidak mempengaruhi keutuhan wacana. Metode ini sesuai dengan penggunaan bahasa yang fleksibel, terlebih pada penggunaan Bahasa Jawa yang di dalamnya terdapat perbedaan ragam tingkat tutur, perbedaan dialek, serta perbedaan pelafalan fonem antara bahasa lisan serta tertulis.

Metode penilaian dalam penelitian ini menggunakan *sinonimy methods* dengan mempertimbangkan adanya aspek penulisan dan perbedaan dialek siswa dalam mengisi lesapan. Penilaian tes isian rumpang dalam penelitian ini ditetapkan dengan kriteria persentase. Persentase diperoleh dari jumlah benar setiap siswanya dibandingkan dengan jumlah pelesapan/ jumlah soal.

d. Penafsiran Hasil Tes Klose

Penafsiran hasil tes klose merupakan interpretasi terhadap skor tes wacana rumpang yang diberikan kepada siswa. Earl F. Rankin dan Joseph W. Culhane (dalam Harjasujana dan Mulyati, 1997: 149-150) memberikan patokan interpretasi hasil tes wacana rumpang sebagai berikut.

- 1) Pembaca berada pada tingkat *independen*/ bebas, jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya di atas 60%.
- 2) Pembaca berada pada tingkat *instruksional*, jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya berkisar antara 41%-60%.
- 3) Pembaca berada pada tingkat *frustasi*/ gagal, jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya sama dengan atau kurang dari 40%.

Kriteria penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretasi menurut Earl F. Rankin dan Joseph W. Culhane dengan pertimbangan kriteria tersebut menunjukkan bahwa pembaca dengan tingkat baca *independen* dapat menjawab lebih dari 60% isian dengan benar. Berdasar patokan iterpretasi menurut Earl F. Rankin dan Joseph W. Culhane tingkat keterbacaan suatu wacana digolongkan menjadi tiga tingkatan yaitu *independen* atau tinggi, *instruksional* atau cukup, dan *frustasi* atau rendah. Masing-masing tingkatan tersebut memiliki kriteria dan penafsiran yang berbeda.

Suatu wacana dikatakan memiliki tingkat keterbacaan

independen jika persentase yang diperoleh dari pengetesan lebih dari 60%. Angka lebih dari 60% menandakan bahwa rata-rata jumlah jawaban benar lebih dari 60%. Persentase lebih dari 60% dari jumlah pembaca dapat dengan mudah dan mandiri dalam memahami wacana.

Tingkatan kedua ialah tingkat *instruksional* atau sedang dengan persentase jawaban benar dari lebih dari 40% hingga 60%. Rentang persentase tersebut menandakan sekitar setengah dari total pembaca dan isian dapat dipahami dengan baik. Istilah *instruksional* menandakan bahwa dalam memahami wacana buku teks membutuhkan instruksi atau petunjuk dari guru sebagai fasilitator.

Tingkatan terakhir adalah tingkatan *frustasi* atau rendah dengan persentase di bawah 40%. Persentase di bawah 40% menunjukkan bahwa kurang dari 40% dari total pembaca dapat memahami dengan baik.

F. Aspek Nilai Pendidikan Karakter Buku Teks

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan pada manusia. Pertama, ia bisa dianggap sebagai proses yang tidak disengaja, secara alamiah. Proses pendidikan ini dilakukan secara tidak disengaja, tidak teratur, dan tidak menggunakan metode yang direncanakan. Pengertian ini, merujuk pada fakta bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa

alam untuk mengembangkan kehidupannya. Kedua, pendidikan merupakan proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan atas aturan kesepakatan masyarakat. Misalya, kita punya UU Sisdiknas yang merupakan dasar penyelenggaraan pendidikan (Mu'in, 2011: 287). Selanjutnya Sulistyowati mengungkapkan

“Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi siswa, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang”.

Sedangkan karakter menurut Musfiroh dalam Sulistyowati (2012: 20), karakter berasal dari bahasa Yunani “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan.

Dalam konteks khusus, karakter juga dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa (*Pendidikan Karakter, Pusbuk 2011*)

Karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh

lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari untuk bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Samani, 2011: 41).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi siswa, sehingga mereka memiliki watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Banyak pakar yang mengelompokkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan versi yang berbeda-beda. Ada yang mengelompokkan menjadi 18, ada juga yang mengelompokkan menjadi 56 nilai pendidikan karakter. Menurut Sulistyowati (2012: 20) nilai pendidikan karakter bangsa ada 18 nilai, seperti yang tertuang dalam Tabel 2.3

Tabel 2.3. Tabel Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Sulistyowati

No	Nilai Pendidikan Karakter	Penjabaran
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain,

		dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari suatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain

9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluar dari suatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik politik bangsa
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan

		pada dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Samin (2011:47) merinci pendidikan karakter menjadi 56 jangkauan sikap, perilaku, dan butir-butir nilai budi pekerti. Hal ini, dipaparkan pada Tabel 2.4 di bawah ini.

Tabel 2.4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Samin

Jangkauan Sikap dan Perilaku	Butir-butir Nilai Budi Pekerti
Sikap dan perilaku dalam	Berdisiplin, beriman, bertakwa, berpikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah,

hubungannya dengan teman	pengabdian
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri	Bekerja keras, berani memukul risiko (<i>the risk taker</i>), berdisiplin, berhati lembut/ berempati, berpikir matang berpikir jauh ke depan (<i>future oriented visioner</i>), bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdik, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, mawas diri, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji/ amanah, terbuka, ulet.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bijaksana, cerdik, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertib, pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, susila, tegas, tepat janji/ amanah, terbuka.
Sikap dan perilaku dalam	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bijaksana, cerdik, bertenggang rasa/ toleran, cermat, jujur, berkemauan

hubungannya dengan masyarakat dan bangsa	keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tegas, tepat janji/ amanah, terbuka.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, menghargai kesehatan, pengabdian.

Pada bagian berikut akan disajikan Tabel 2.5 tabel Kompetensi Isi dan Kompetensi Dasar ranah sikap kelas XI Kurikulum 2013 sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah

Tabel 2.5. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Ranah Sikap Kelas XI Kurikulum 2013

Tingkat Kelas	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
XI	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama	1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan

	yang dianutnya	<p>kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa</p> <p>1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan / reviu film/ drama</p> <p>1.3 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/ reviu film/ drama</p>
	2.	2.1 Menunjukkan perilaku tanggung jawab, responsif, dan imajinatif dalam menggunakan bahasa

		<p>Indonesia untuk berekspresi</p> <p>2.2.Menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli dan proaktif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan permasalahan</p> <p>2.3.Menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk bercerita ulang</p> <p>2.4.Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan paparan</p> <p>2.5.Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan penjelasan</p>
--	--	--

Penelitian ini akan menggunakan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan

Menengah. Hal ini, peneliti beranggapan bahwa kedua belas nilai pendidikan karakter yang termuat dalam Standar Isi telah mewakili nilai-nilai pendidikan karakter yang lain. Adapun kedua belas nilai pendidikan karakter itu adalah kereligiusan, tanggung jawab, kepedulian, kegotongroyongan, kerja sama, toleransi, kedamaian, proaktif, responsif, kejujuran, kedisiplinan, dan kesantunan. Berikut ini, akan disajikan Tabel 2.6 deskripsi penjabaran keduabelas nilai pendidikan karakter.

**Tabel 2.6 Deskripsi Penjabaran Keduabelas
Nilai Pendidikan Karakter**

No	Nilai Pendidikan Karakter	Penjabaran
1	Kereligiusan	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa
3	kepedulian	<ul style="list-style-type: none"> • Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan

		<p>negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
4	kegotongroyongan	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
5	Kerja Sama	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
6	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
7	Kedamaian	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain

8	Proaktif	<ul style="list-style-type: none"> • Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan pada dirinya • Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluar dari suatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
9	Responsif	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan pada dirinya
10	Kejujuran	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
11	Kedisiplinan	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
12	Kesantunan	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain

G. Anggapan Dasar

Berdasarkan kajian teori dan hasil kajian penelitian yang relevan dapat dirumuskan anggapan-anggapan dasar sebagai berikut:

1. Kajian buku teks bahasa Indonesia kelas XI SMA/MA/SMK/MAK semester 1 kurikulum 2013 adalah hasil pemeriksaan, penyelidikan, pemikiran, pengujian, atau penelaahan buku teks bahasa Indonesia kelas XI semester 1 SMA/MA/SMK/MAK kurikulum 2013 sebagai acuan wajib untuk digunakan di SMA/MA/SMK/MAK kelas XI semester 1 kurikulum 2013 yang memuat materi pelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan.
2. Kajian aspek isi dalam buku teks bahasa Indonesia kelas XI SMA/MA/SMK/MAK semester 1 kurikulum 2013 terdiri atas, kesesuaian materi dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) , kedalaman materi, dan keakuratan materi.
3. Kajian aspek bahasa dalam buku teks bahasa Indonesia kelas XI SMA/MA/SMK/MAK semester 1 kurikulum 2013, terdiri atas: (a) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pada subkomponen terdiri dari dua butir yaitu, kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan sosial emosional peserta didik. (b) Komunikatif terdiri-dari empat subkomponen yaitu, 1) keterbacaan pesan, 2) ketepatan bahasa. (c) Keruntutan dan kesatuan gagasan, terdiri

dari butir, 1) keruntutan dan keterpaduan bab, 2) keruntutan dan keterpaduan paragraf

4. Kajian aspek keterbacaan adalah merupakan ukuran sesuai tidaknya atau mudah sukarnya suatu bacaan atau wacana bagi pembaca yang mempengaruhi keberhasilan pembaca dalam memahami isi bacaan
5. Kajian nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku teks bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI mencakup dua belas nilai pendidikan karakter yaitu : religius, tanggung jawab, peduli, gotong royong, kerja sama, toleransi, damai, proaktif, responsif, jujur, disiplin, dan santun.
6. Agar buku teks bahasa Indonesia kelas XI SMA/MA/SMK/MAK semester 1 kurikulum 2013 dapat memenuhi tuntutan Standar Nasional Pendidikan buku teks perlu dikaji secara terus menerus, berdasarkan aspek isi, kebahasaan, keterbacaan, dan nilai-nilai pendidikan karakter